

# **PENERAPAN FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA SURAT KABAR DENPOST**

Evan John Simanungkalit<sup>1</sup>, Dr. A.A Gde Bagus Udayana<sup>2</sup> S.Sn., M.Sn, Gede Bayu Segara Putra<sup>3</sup>  
S.Sn., M.Sn.

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar,  
80235, Indonesia.

Email : [evanjohn1312@gmail.com](mailto:evanjohn1312@gmail.com)

## **Abstrak**

Fotografi menjadi salah satu wahana untuk berekspresi dengan pemanfaatan objek yang berada di sekitar kita. Selain itu, juga dapat menjadi media yang menceritakan sesuatu yang layak untuk banyak orang ketahui. Foto demikian dikenal dengan fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik merupakan salah satu jenis fotografi yang mengedepankan realitas dan juga akan menjadi penentu suatu surat kabar akan dibaca atau tidak oleh seseorang. Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana penerapan fotografi jurnalistik pada surat kabar Denpost. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Melalui beberapa foto yang termuat di surat kabar Denpost, ditemukan bahwa fotografi jurnalistik masih belum diterapkan dengan baik secara ilmu, keterampilan, dan teknologi. Hal ini dikarenakan para wartawan yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam fotografi jurnalistik maupun dasar fotografi. Selain itu, wartawan menggunakan kamera telepon genggam untuk mengambil gambar yang mengakibatkan beberapa gambar terlihat tidak menarik. Melalui hal ini, penulis akan menunjukkan bagaimana fotografi jurnalistik dibuat. Pembuatan fotografi jurnalistik menggunakan teori, teknik, dan komposisi yang tepat, sehingga tercipta fotografi yang tidak hanya bernilai berita namun juga memiliki daya tarik yang mampu memikat pembaca. Harapannya, Denpost akan mampu meningkatkan penerapan fotografi jurnalistik untuk menggugah para pembacanya ke depannya.

## **Abstract**

*Photography is one of the media for expression by utilizing objects that are around us. In addition, it can also be a medium that tells something worthy for many people to know. Such photos are known as journalistic photography. Photojournalism is a type of photography that emphasizes reality and will also determine whether a newspaper will be read or not by someone. The goal to be achieved is to find out how to apply journalistic photography to the Denpost newspaper. Data collection methods used were observation, interviews, documentation, and literature study. Through several photos published in the Denpost newspaper, it was found that journalistic photography had not been applied optimally, both in terms of science, skills, and technology. This is because journalists do not have sufficient knowledge and skills in journalistic photography and basic photography. In addition, journalists used mobile phone cameras to take pictures, which made some of the pictures look unattractive. Through this, the author will show how journalistic photography is made. The making of journalistic photography uses the right theory, technique, and composition, to create photography that is not only newsworthy but also has an appeal that can captivate readers. It is hoped that Denpost will be able to improve the application of journalistic photography to inspire its readers in the future.*

Keyword : Journalistic Photography, Denpost, Newspaper

## Pendahuluan

Berkat kemajuan teknologi yang pesat saat ini, fotografi telah menjadi kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang. Profesi ini sudah ada sejak lama dan masih banyak diminati oleh banyak orang karena kemampuannya dalam mengabadikan momen. Fotografi adalah sarana memanfaatkan hal-hal di sekitar kita untuk mengekspresikan diri, seperti kehidupan sehari-hari, pemandangan alam, ekspresi diri, dan lainnya. Fotografi mengajarkan banyak hal, misalnya bagaimana melihat dan memahami segala sesuatu dengan cara yang unik. Dengan foto, kita dapat mengabadikan momen indah dan tak terlupakan untuk dikenang di masa mendatang. Tapi fotografi bukan hanya tentang mengabadikan momen indah dan berkesan, tapi juga tentang bagaimana mengabadikan momen yang berbeda, entah itu momen bersejarah, momen penuh emosi, momen penuh kesedihan, ekspresi wajah saat terjadi sesuatu. melihat. Fotografi juga merupakan sarana di mana kita dapat menunjukkan kepada orang lain sesuatu yang akan menjadi catatan kita tentang suatu peristiwa, situasi, atau kondisi. Inilah salah satu ciri jenis fotografi yang dijadikan profesi oleh banyak orang yang berkecimpung dalam dunia publikasi yaitu fotografi jurnalistik.

Fotografi jurnalistik adalah kegiatan mengabadikan peristiwa, peristiwa, momen, situasi dan kondisi, baik orang maupun lingkungan, yang penting dan harus diketahui masyarakat luas. Fotografi jurnalistik sangat diperlukan karena selain kemampuannya untuk menarik perhatian pembaca, juga dapat memberikan dampak psikologis bagi pembaca. Hal ini dikarenakan terdapat hal yang tak dapat dijabarkan lewat kalimat yang tertera dalam berita namun dapat tersampaikan lewat foto. Dikarenakan foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas, tentunya ia harus memiliki beberapa syarat dan nilai yang harus tetap ada di dalamnya. Foto jurnalistik tidaklah foto yang sekadar jepret - jepret saja. Karena terdapat etika yang selalu dijunjung tinggi, pesan yang ingin disebarkan, momen yang ditampilkan dalam suatu foto, dan tetap terikat oleh kode etik jurnalistik. Foto jurnalistik memiliki

beberapa saluran untuk dapat dijangkau oleh khalayak ramai, seperti surat kabar, majalah, dan internet (media *online*) yang di mana Denpost adalah merupakan bagian dari Kelompok Media Bali Post yang bergerak di bidang pemberitaan melalui surat kabar dan media *online*. Denpost selalu menyampaikan berita yang relevan, faktual dan penting bagi banyak orang. Tentu saja, ini mengharuskan surat kabar untuk menyampaikan kabar dengan gambar-gambar beserta isi beritanya. Di balik beragam berita yang dibaca oleh masyarakat umum adalah peran jurnalis, yang memainkan peran penting dalam memperoleh dan menulis konten berita dan memperoleh fotografi jurnalistik. Wartawan adalah kunci utama untuk mendapatkan berita yang nantinya akan dimuat di surat kabar. Wartawan tidak hanya perlu wawancara untuk mendapatkan informasi faktual terkini, tetapi juga harus mampu membuat foto pers yang baik. Foto di media cetak, seperti koran, memainkan peran penting. Pasalnya, foto-foto di surat kabar memiliki peran yang hampir sama dengan isi berita itu sendiri.

Dalam Jurnal milik R. Daniel W.W berjudul "Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekadar Pemberitaan" dijelaskan bahwa foto pada media masa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media masa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas – luasnya. Foto jurnalistik bukan seperti jenis fotografi yang lainnya. Terdapat hal – hal dan kriteria yang harus dipenuhi dan tentunya ada etika juga yang harus dipatuhi. Dengan begitu foto jurnalistik tidak hanya sekedar menekan tombol pada kamera untuk mengabadikan kejadian, peristiwa, atau momen penting dalam bentuk gambar tak bergerak, namun juga memiliki informasi dan cerita yang ingin disampaikan di dalamnya. Penulis akan mengobservasi foto jurnalistik pada surat kabar Denpost, di mana penulis akan terjun bersama wartawan untuk mengambil gambar dan melakukan pengamatan. Dengan begitu penulis akan mengetahui berbagai hal mengenai fotografi jurnalistik yang diterapkan oleh Denpost, dengan harapan akan menemukan sumber kekurangan yang ada pada foto jurnalistik di Denpost dan

mampu menemukan solusi yang mampu meningkatkan kualitas foto jurnalistik Denpost ke depannya.

## Pengumpulan Data

Untuk melengkapi suatu penelitian diperlukan data yang akurat terhadap objek atau subjek yang diteliti. Menurut (Sayidah, 2018) Dalam buku berjudul “Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian”, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Namun penulis hanya memerlukan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memantau kegiatan dan kinerja wartawan selama melaksanakan tugasnya. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan Teknik wawancara tak berstruktur, di mana pertanyaan yang diajukan akan bergantung pada jawaban yang diberikan narasumber. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan beberapa surat kabar edisi bulan November tahun 2021 untuk diamati foto yang telah dimuat dalam surat kabar. Selain itu, dilakukan juga studi kepustakaan sebagai tambahan Teknik pengumpulan data, dengan tujuan untuk melengkapi hasil wawancara dengan menggunakan teori yang didapat melalui buku, internet, dan jurnal oleh narasumber dan memperjelas jawaban yang diberikan narasumber yang mungkin tidak dipaparkan secara lugas oleh narasumber.

## Kajian Teori

### Foto Jurnalistik

Kata fotografi diambil dari kata serapan bahasa Inggris yaitu “*photography*” yang asal katanya diambil dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu “*photos*” yang artinya cahaya dan “*grafo*” yang berarti melukis (Murwonugroho, 2020). Bisa dikatakan bahwa fotografi merupakan proses melukis atau menulis dengan menggunakan media cahaya. Secara umum fotografi merupakan metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek pada media yang peka terhadap cahaya. Jenk-ed menjabarkan bahwa foto merupakan *representational realism*, yaitu

merepresentasikan kenyataan sosial untuk dihadirkan kepada publik. Hal ini sejalan dengan apa yang menjadi inti dari kegiatan foto jurnalistik (Wardana, 2017).

### Elemen Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik haruslah memiliki sesuatu yang penting untuk disampaikan kepada orang banyak. Untuk itu, foto jurnalistik harus terdapat unsur 5W + 1H didalamnya yang terdiri atas *what* (apa); *where* (di mana); *who* (siapa); *why* (kenapa); *when* (kapan); dan *how* (bagaimana). Dengan menangkap seluruh unsur tersebut, foto jurnalistik akan mampu menyampaikan maksud sang fotografer dengan baik.

### Teknik Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik tidak hanya berbicara tentang bagaimana suatu peristiwa atau hal dapat tersampaikan, namun juga tentang bagaimana sebuah foto bernilai berita tersebut mampu menarik perhatian. Untuk menciptakan foto yang bernilai berita dan juga menarik perhatian orang, fotografer haruslah memiliki keahlian dan keterampilan yang dikuasai. Setidaknya terdapat lima hal dasar yang penting untuk dimiliki yaitu kemerdekaan, independensi, kemampuan teknis, kepekaan terhadap estetika, energi dan daya, serta keingintahuan intelektual. Dalam (Trianton, 2016) Terdapat klasifikasi untuk mengukur keahlian seorang fotografer jurnalistik, yaitu :

#### 1. *Snapshot*

Teknik *snapshot* merupakan suatu kegiatan pemotretan sekejap saat melihat sesuatu atau momen yang menarik. Teknik pemotretan ini dilakukan secara spontan dan memerlukan refleks yang kuat. Foto yang dihasilkan tidak memerlukan keahlian khusus, hanya memilih objek yang difoto lalu menekan tombol rana. Oleh karenanya hasil foto terkadang tidak fokus dan miskin teknis fotografi. Namun hasilnya tetap dihargai sebagai sesuatu yang dapat diceritakan dan menceritakan sesuatu.

#### 2. *Hobi*

Jika aktivitas foto sudah menjadi bagian dari hobi, seorang juru foto akan mudah mengembangkan kemampuan dan keahlian fotografinya. Dalam tahapan ini fotografer mulai melakukan

eksperimen dan pemotretan serta harus memikirkan unsur atau teknik fotografi yang benar seperti komposisi, pencahayaan, penggunaan lensa, dan lain sebagainya.

### 3. *Art Photography*

Pada tahap ini fotografer telah mencapai jenjang yang lebih serius, di mana berbagai subjek pemotretan dilihat dengan interpretasi yang lebih luas. Oleh karenanya, ekspresi subjektif akan lebih terlihat dalam karya yang dihasilkan. Tahap ini akan mengasah kejelian, improvisasi, kreasi dan kepekaan jurnalis terhadap suatu objek

## Kriteria Fotografi Jurnalistik

Pemberitaan surat kabar haruslah memenuhi kriteria tertentu agar berita dapat dikatakan layak untuk dimuat dalam surat kabar dan hal itu juga berlaku terhadap fotografi jurnalistik. Terdapat elemen – elemen yang digunakan untuk mempertimbangkan kriteria dari fotografi jurnalistik. Frank P. Hoy (Sutoyo, 2018) menjelaskan terdapat 3 kriteria produk jurnalistik yang baik, di antaranya :

### 1. Kesegaran

Ketika seseorang melihat foto jurnalistik mereka akan Segera mengerti Pesan yang disampaikan.

### 2. Memancing Emosi

Beberapa foto jurnalistik sering ditemukan perbedaan persepsi dari satu orang ke orang lain yang melihat foto. Hal ini juga dapat mengungkap ide dan emosi para pembaca

### 3. Menyajikan Sudut Pandang

Sebuah foto jurnalistik tunggal akan menyajikan peristiwa yang terdiri dari satu sudut pandang dan fakta yang diperlihatkan hanya dari satu sisi peristiwa.

## Kode Etik Jurnalistik

Dalam (Kusmadi dan Samsuri, 2010), terdapat pasal - pasal yang mengatur tentang kode etik seorang jurnalis di mana jika dirangkum akan menjadi seperti berikut :

1. Independen, akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

2. Profesional (tunjukkan identitas; hormati hak privasi; tidak menyuap; berita faktual dan jelas sumbernya; tidak plagiat; penggunaan cara-cara tertentu dapat dipertimbangkan untuk peliputan berita investigasi bagi kepentingan publik).
3. Berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Tidak menyalah-gunakan profesi dan tidak menerima suap.
6. Memiliki Hak Tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*”.
7. Tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi SARA.
8. Hormati kehidupan pribadi, kecuali untuk kepentingan publik.
9. Segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru/tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
10. Layani Hak Jawab dan Hak Koreksi secara proporsional.

## Pembahasan

Melalui berbagai observasi dan berbagai wawancara ditemukan bahwa para wartawan Denpost terlihat kurang mampu menerapkan fotografi jurnalistik selama bertugas sebagai wartawan. Hal ini terjadi akibat beberapa faktor internal dan eksternal tiap wartawan. Faktor internalnya ialah wartawan tidak memiliki wawasan dan tidak mendapat ilmu mengenai fotografi jurnalistik bahkan fotografi dasar, yang

menyebabkan hasil foto terkadang tidak memenuhi kriteria foto yang baik dan informatif.



**Gambar 1.** Salah Satu Hasil Foto Wartawan Denpost yang Mencerminkan Kurangnya Wawasan Foto Jurnalistik (Sumber : Koran Denpost halaman 4 edisi 12 November 2021)

Selain itu, wartawan Denpost lebih mengutamakan informasi yang akurat dibandingkan harus membagi fokus antara mendapatkan berita dengan mengabadikan suatu kejadian ataupun situasi melalui kamera. Faktor eksternal yang menjadi penyebab kurangnya kualitas foto jurnalistik surat kabar Denpost ialah wartawan lebih memilih menggunakan telepon genggam daripada kamera DSLR atau kamera digital. Alasannya ialah tingkat efisiensi dan praktisnya perpindahan data (foto) dari wartawan kepada redaktur. Namun amat disayangkan, memilih kamera telepon genggam sebagai alat utama untuk menangkap gambar bisa sama artinya dengan mengorbankan kualitas hasil foto.



**Gambar 3.** Foto Dari Telepon Genggam yang Diperbesar dan Dimuat Pada Surat Kabar (Sumber : Koran Denpost halaman 3 edisi 15 November 2021)

Hal ini terasa tidak tepat karena beberapa hasil foto menunjukkan kualitas kurang baik dan

terkadang tidak tajam. Ini dapat menyebabkan kurangnya ketertarikan orang untuk mulai membaca berita yang dimuat dalam surat kabar Denpost dan mampu berakibat pada foto yang tidak dapat menampilkan objek atau subjek utama yang ingin ditunjukkan lewat foto.

Karena foto pada surat kabar selain menjadi media untuk membawa pembacanya ikut merasakan apa yang sedang diberitakan dan membayangkan suatu situasi, foto menjadi tombak utama surat kabar dalam menarik perhatian pembacanya untuk betah dalam membaca surat kabar. Foto pada surat kabar terkadang mampu membawa para pembaca pada gambaran besar akan suatu situasi tanpa harus membaca secara detail mengenai isi beritanya. Untuk menutupi kekurangan ini, Denpost selalu berusaha untuk setidaknya menampilkan foto pada halaman di surat kabarnya dengan meminta kepada wartawan rekan media lain. Namun jika terus demikian, Denpost tidak akan memiliki kualitas dan karakteristik pada foto yang mereka muat dalam surat kabar, dan bisa saja menjadi salah satu faktor ke depan penyebab mengapa surat kabar ini nantinya akan semakin kehilangan pamor dan eksistensinya. Untuk menunjukkan bagaimana seharusnya fotografi jurnalistik yang baik, berikut adalah contoh fotografi jurnalistik yang dirasa layak untuk dimuat dalam surat kabar.



**Gambar 2.** Remaja yang mengemil di Jalan Mahendradata (Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)

Foto ini menunjukkan seorang pengemis remaja yang mengemis di Jl. Mahendradata, Denpasar Barat. Pengambilan foto ini dapat digolongkan ke dalam teknik *snapshot*. Hal ini

dikarenakan pemotretan dilakukan secara spontan dan tidak terencana sama sekali. Pengambilan gambar harus cepat yang mana tidak memungkinkan untuk mengatur kamera secara manual, maka mode kamera dari manual diubah menjadi auto untuk menangkap gambar dengan pengaturan otomatis serta menggunakan auto fokus. Meski demikian, penulis tetap berusaha untuk menangkap gambar sebaik mungkin dengan tetap menerapkan *rule of third*.

## Simpulan

Melalui observasi dan analisa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Denpost belum memiliki wartawan yang kompeten dalam bidang fotografi jurnalistik. Hal ini dapat diketahui melalui wawancara kepada wartawan Denpost. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurang kompetennya wartawan Denpost dalam fotografi jurnalistik. Faktor internal yang dapat ditemukan ialah kurangnya wawasan dan tidak adanya ilmu tentang fotografi jurnalistik dan fotografi dasar. Hal ini dapat menyebabkan hasil foto tidak diambil dengan komposisi yang baik dan tidak memiliki karakteristik sehingga foto yang ada memiliki kualitas yang kurang baik. Faktor eksternal yang ditemukan ialah penggunaan perangkat dalam mengabadikan momen atau memotret suatu peristiwa. Wartawan Denpost menggunakan telepon genggam sebagai alternatif pengganti kamera. Hal ini dikarenakan wartawan berpikir tentang efisiensi dan kecepatan dalam proses pengiriman gambar dari wartawan menuju redaktur beserta beritanya. Namun sangat disayangkan dengan menggunakan telepon genggam saat ini sebagai pengganti kamera digital atau DSLR, foto yang dihasilkan memiliki kualitas *pixel* rendah sehingga foto buram saat diperbesar atau dipotong dan terkadang memiliki fokus yang tidak stabil atau *blur*. Tentunya ini akan mempengaruhi visual suatu foto yang akan di dimuat dalam surat kabar. Untuk memberi gambaran bagaimana fotografi jurnalistik yang baik, terdapat salah satu contoh hasil foto yang menunjukkan seorang remaja yang tengah mengamen. Foto tersebut diambil secara spontanitas dan menggunakan *rule of third*.

## Daftar Pustaka

- Kusmadi dan Samsuri. (2010). *UU Pers dan Peraturan Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Murwonugroho, W. (2020). Pelatihan Fotografi Dasar Sebagai Media Visual Promosi Wisata Indonesia Timur. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 23-24.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Surabaya: Zifatama Jawa.
- Sutoyo, A. (2018). *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*. Palembang.
- Trianton, T. (2016). *Jurnalistik Konferhensif*. Purwekerto: Penerbit Ombak.
- Wardana, R. D. (2017). Disaat Fotografi Jurnalistik Bukan Sekedar Pemberitaan. *Magenta*, 98.